

Relationship of Knowledge and Behavior Levels on The Event of Scabies in the House of Al-Hamidiyah's Participants

¹Beby Mahira H., ²Ismawati, ³ Haribudiman

¹Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

²Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

³Departemen Obgyn, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.22 Bandung 40116

Abstract. Scabies is one of the most common dermatological conditions, and is the largest skin disease in developing countries, one of them in Indonesia. Knowledge and behavior are very influential on the incidence of disease because knowledge is an important source for the formation of one's actions. The purpose of this study was to determine whether the level of knowledge and behavior can influence the incidence of scabies at the Al-Hamidiyah Islamic Boarding School in Tasikmalaya. This study used an observational analytic method with a cross sectional approach. The data obtained are primary data taken from the results of filling out questionnaires which are then processed using SPSS 23. The research that will be conducted is analytic research with cross sectional design. The size of the sample in this study were 86 people consisting of 43 who experienced scabies and 43 people who did not experience scabies. The results showed that the knowledge of the respondents regarding scabies was categorized as good as 17.4%, quite 33.7%, and less as much as 48.8%. While the behavior of respondents in prevention of scabies showed good behavior as much as 45.3% and less than 54.7% so that more than half of the residents lived in Pondok Pasantren. The results of bivariate analysis using chi-square showed that there was a significant relationship ($p = 0,000$) between knowledge and incidence of scabies. Conclusion in this study there is a significant relationship between knowledge and behavior in preventing disease with the incidence of scabies in santri in Pondok Pasantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya.

Keywords: Knowledge, behavior, Islamic boarding school, scabi

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku terhadap Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah

Abstrak. Skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum, serta merupakan penyakit kulit terbesar di negara-negara berkembang salah satunya di Indonesia. Pegetahuan dan perilaku sangat berpengaruh pada angka kejadian penyakit karena pengetahuan merupakan sumber penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah tingkat pengetahuan dan perilaku dapat mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Data yang didapat merupakan data primer yang diambil dari hasil pengisian kuesioner yang kemudian diolah dengan menggunakan software SPSS 23. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 86 orang yang terdiri dari 43 yang mengalami penyakit skabies dan 43 orang yang tidak mengalami penyakit scabies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan penghuni responden mengenai skabies dikategorikan baik sebanyak 17.4%, cukup 33.7%, dan kurang sebanyak 48.8%. Sedangkan perilaku responden dalam pencegahan skabies menunjukkan berperilaku yang baik sebanyak 45.3% dan kurang 54.7% sehingga lebih dari setengahnya penghuni yang tinggal di Pondok Pasantren. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna ($p=0.000$) antara pengetahuan dengan kejadian skabies. Simpulan pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku dalam pencegahan penyakit dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pasantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pondok Pesantren, Prilaku, Skabies

Pendahuluan

Skabies merupakan salah satu kondisi dermatologis yang paling umum, serta merupakan penyakit kulit terbesar di negara-negara berkembang.¹ Skabies juga merupakan penyakit kulit yang masih sering di jumpai di Indonesia dan tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat.³ Penularan skabies didukung oleh iklim di negara Indonesia yang cenderung beriklim tropis.⁴ Dari Kelompok Studi Dermatologi Anak Indonesia (KSDAI) tahun 2001 menemukan bahwa dari 9 rumah sakit di 7 kota besar di Indonesia didapatkan 892 pasien skabies dengan insidensi tertinggi pada kelompok usia sekolah (5-14 tahun) sebesar 54,6%.

Skabies merupakan penyakit infestasi ektoparasit golongan tungau pada manusia yang disebabkan *Sarcoptes scabiei var hominis*.⁵ *S.scabiei*, dapat membentuk semacam terowongan pada kulit serta mengkonsumsi lapisan epidermis pejamu dengan manifestasi penyakit yang paling utama dimediasi melalui reaksi inflamasi dan reaksi alergi terhadap produk tungau, menyebabkan lesi yang pruritus dan sangat intens.⁶ Menurut *American Academy of Dermatology Assosiation* (AADA), tungau ini bisa bermigrasi dari orang yang terinfeksi ke orang yang tidak terinfeksi melalui kontak langsung dari kulit ke kulit ataupun terinfeksi tungau secara tidak langsung yang terdapat pada barang-barang seperti tempat tidur, pakaian, dan perabotan. Tungau bisa bertahan selama sekitar 3 sampai 4 hari tanpa harus menginfeksi manusia.

Penyakit skabies akan lebih banyak diderita oleh individu yang tinggal di pondok pesantren, karena

pondok pesantren merupakan tempat yang berpenghuni padat. Hal tersebut merupakan salah satu faktor resiko untuk timbulnya skabies. Prevalensi penyakit skabies di sebuah pondok pesantren di Jakarta mencapai 78,70% sedangkan prevalensi penyakit skabies di pondok pesantren di Kabupaten Pasuruan sebesar 66,70%.⁷ Penularan skabies ini juga bisa terjadi karena faktor lingkungan dan perilaku yang tidak bersih diantaranya yaitu kebiasaan individu menggunakan pakaian secara bergantian, menggunakan handuk dan peralatan mandi secara bergantian serta kebiasaan tidur bersama dalam satu tempat.⁸

Selain itu pula, faktor pengetahuan santri tentang penularan dan pencegahan skabies tergolong belum mencukupi. Pengetahuan tentang skabies sangat berpengaruh pada angka kejadian penyakit karena pengetahuan merupakan sumber penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik dengan pendekatan cross sectional dengan jenis data adalah data primer yang diambil dengan mengisi kuisisioner untuk tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap kejadian skabies. Data yang diambil yakni yang memenuhi kriteria inklusi meliputi santri pondok pesantren Al-

Hamidiyah, santri yang telah tinggal di pesantren minimal 2 tahun dan santri yang bersedia menjadi responden penelitian.

Setelah dilakukan pengambilan data dengan responden penelitian sebanyak 86 orang, didapatkan hasil seperti tercantum dalam tabel :

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat

Kriteria	F	%
Jenis Kelamin		
-Laki-Laki	46	53.5%
-Perempuan	40	46.5%
Pengetahuan		
-Baik	15	17.4%
-Cukup	29	33.7%
-Kurang	42	48.8%
Perilaku		
-Baik	39	45.3%
-Kurang	47	54.7%
Kejadian Skabies		
-Ya	43	50%
-Tidak	43	50%
Total	86	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53.5%. Hampir setengah responden memiliki pengetahuan

yang kurang (48.8%) dan sebagian besar (54.7%) responden memiliki perilaku pencegahan penyakit skabies yang kurang.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Pengetahuan	Kejadian Skabies				Total		Prob.
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	2	4.7%	13	30.2%	15	17.4%	0.000
Cukup	10	23.3%	19	44.2%	29	33.7%	

Kurang	31	72.1%	11	25.6%	42	48.8%
Jumlah	43	100%	43	100%	86	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas mengenai tabulasi silang antara kejadian skabies dengan pengetahuan, diperoleh data dari 43 responden yang mengalami skabies menunjukkan sebagian besar (72.1%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan dari 43 responden yang tidak mengalami skabies menunjukkan sebagian besar (44.2%) responden memiliki

pengetahuan yang cukup. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square test* pada derajat kepercayaan 95% diketahui bahwa nilai prob. $(0.000) < \alpha (0.05)$, menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya.

Tabel 3. Hubungan Perilaku dengan Kejadian Skabies

Perilaku	Kejadian skabies				Total		Prob.
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Baik	14	32.6%	25	58.1%	39	45.3%	0.017
Kurang	29	67.4%	18	41.9%	47	54.7%	
Jumlah	43	100	43	100	86	100	

Berdasarkan tabel 4.3 yaitu tabulasi silang antara kejadian skabies dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa dari 43 responden yang mengalami skabies menunjukkan sebagian besar (67.4%) responden memiliki perilaku yang kurang dalam pencegahan penyakit skabies sedangkan dari 43 responden yang tidak mengalami skabies sebagian besar (58.1%) responden memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan penyakit skabies. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square test* pada

derajat kepercayaan 95% diketahui bahwa nilai prob. $(0.017) < \alpha (0.05)$, menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dalam pencegahan penyakit skabies dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Mengenai Penyakit Skabies pada Penghuni di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian pada pengetahuan santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya mengenai penyakit skabies masih didapati responden yang dikategorikan berpengetahuan kurang mengenai penyakit scabies sebanyak 48.8%. Meningkatnya pengetahuan akan memberi hasil yang cukup berarti untuk memperbaiki perilaku, hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers dalam Notoatmodjo (2005) yang menyatakan bahwa pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya perilaku dan perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Sejalan dengan penelitian Ahwath Riyadh Ridwan (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar (57.7%) Santri Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendar memiliki pengetahuan yang kurang²¹. Temuan di lapangan menunjukkan sebagian responden tidak mengetahui apabila penyakit skabies dapat menular, serta tidak mengetahui skabies dapat ditularkan oleh penderita secara kontak kulit langsung atau jika tidur dalam satu tempat atau kasur secara bersamaan, dan responden belum dapat membedakan manifestasi klinis skabies dari penyakit kulit lain. Oleh sebab itu diperlukan suatu upaya untuk memberikan stimulus lebih kepada responden berupa pemberian informasi-informasi yang akan meningkatkan pengetahuan agar dapat menurunkan angka kejadian

skabies.

Perilaku dalam Pencegahan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah

Berdasarkan hasil penelitian pada perilaku dalam pencegahan penyakit skabies menunjukkan bahwa sebagian besar (54.7%) responden dikategorikan berperilaku kurang dalam pencegahan penyakit skabies. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Z (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) santri Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes memiliki perilaku yang kurang baik²². Berdasarkan batasan perilaku menurut Skinner dalam Notoatmodjo tahun 2011, perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan¹⁴. Temuan di lapangan menunjukkan perilaku responden masih sering saling meminjamkan baju satu sama lain dengan penderita, saling meminjamkan alat sholat dan alat mandi, jarang menjemur alat tidur dibawah sinar matahari, dan merendam baju bersamaan dengan penderita. Maka perilaku responden harus diubah agar tidak menimbulkan kontinuitas penyebaran penyakit skabies.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mengalami skabies sebagian besar (72.1%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil uji statistik

menggunakan *chi square test* pada derajat kepercayaan 95% diketahui bahwa nilai prob. $p=0.000$ ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hilma UD (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta¹³.

Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*), setelah memiliki pengetahuan maka akan terbentuk sikap yaitu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak selanjutnya terwujud suatu perilaku yang memerlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas. Pengetahuan merupakan awal pengenalan terhadap suatu objek yang diamati, sehingga jika pengetahuan kurang baik terhadap suatu objek maka akan memengaruhi perilaku yang akan dilakukan¹². Masih banyaknya santri yang tidak tahu mengenai hal tersebut berdampak pada kontinuitas penyakit skabies di lingkungan pesantren.

Hubungan Perilaku dengan Kejadian skabies di Pondok Pasantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian perilaku dalam pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pasantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya, lebih dari setengahnya

(67.4%) responden memiliki perilaku yang kurang dalam pencegahan penyakit skabies. Hasil uji statistik menggunakan *chi square test* pada derajat kepercayaan 95% diketahui bahwa nilai prob. $P=0.017$ ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku dalam pencegahan penyakit dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pasantren Al-Hamidiyah Tasikmalaya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Indira Aprilia Jasmine (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap tentang personal hygiene dengan perilaku pencegahan penularan skabies ($p=0,004$)¹⁵.

Perilaku tentang personal hygiene berpengaruh terhadap kejadian penyakit kulit karena personal hygiene sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit¹⁶. Selain itu penyakit skabies berkaitan erat dengan perilaku individu yang tidak mendukung berperilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah skabies diantaranya adalah penggunaan sabun, baju atau handuk bersama¹⁶. Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Perilaku kebersihan diri seseorang terhadap kejadian penyakit menjadi salah satu faktor yang berperan dalam penularan penyakit skabies²⁰. Hal ini sesuai dengan teori Wahid (2009) yang menyatakan bahwa penularan penyakit skabies dapat terjadi melalui kontak langsung, misalnya berjabat tangan, dan tidur bersama dalam satu tempat tidur¹⁷.

Sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies. Penularan terjadi bila kebersihan pribadi dan lingkungan tidak terjaga dengan baik²³, ditambah lagi dengan

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku dalam pencegahan penyakit dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiah Tasikmalaya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih dan juga penghargaan peneliti disampaikan kepada Pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, dan kepada pondok pesantren Al-Hamidiah Tasikmalaya yang membantu selama penelitian ini.

Pertimbangan Masalah Etik

Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dengan nomor: 34/Komite Etik.FK/III/2018.

Daftar Pustaka

- WHO. [http://www.who.int/en/]. Jenewa : World Health Organization Inc: [diunduh 11 Februari 2018]. Tersedia di: http://www.who.int/lymphatic_filariasis/epidemiology/scabies/en/
- WHO. [http://www.who.int/en/]. Jenewa : World Health Organization Inc: [diunduh 11 Februari 2018]. Tersedia di:

perilaku yang tidak sehat seperti menggantung pakaian dalam kamar, tidak menjemur pakaian di bawah terik matahari, dan saling bertukar benda pribadi, seperti sisir dan handuk.

http://www.who.int/lymphatic_filariasis/epidemiology/scabies/en/

- Sudirman T, Scabies: Masalah Diagnosis dan Pengobatan. *Majalah Kesehatan Damianus*. Vol. 5, No. 3. September 2006. Hal : 177-190
- Utomo. P. Pengendalian Parasit dengan Genetik Host Resistance. *Wartazoa*. Vol. 14, no. 4. th 2004. Halaman: 160-172
- Carder KR. Fungal infections, infestations and parasitic infections in neonates. Dalam : Eichenfield LF, Frieden IJ, Esterly NB, penyunting. Neonatal dermatology. Edisi ke-2. China : Elsevier Inc.; 2008.h. 213-27
- Walton SF, Currie BJ. Problem in Diagnosing Scabies, a Global Disease in Human and Animal Populations. 2007 Apr; 20(2):268
- Mansyur M, Pendekatan Kedokteran Keluarga Pada Penatalaksanaan Skabies Anak Usia Pra-Sekolah. *Majalah Kedokteran Indonesia*. Vol. 57, No. 2, Februari 2007. Hal : 63-67
- Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Edisi kelima, cetakan kedua. Jakarta : FKUI; 2007
- Ratna I, Rusmartini T, Wiradihardja R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku

- Santri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya. . Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung.2015. [Diunduh 29 Januari 2018]
- Rohmawati RN. Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.2010. [Diunduh 2 Februari 2018]
- Notoatmodjo, S. 2005. Promosi kesehatan teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi kesehatan teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- UD, Hilma dan L, Ghazali. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia Vol.6, No.3.
- Notoatmodjo, S. 2011. Promosi kesehatan teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jasmine, Indira Aprilia. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Personal Higiene Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Skabies Studi Observasional Pada Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas Iia Martapura. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Vol. 3, No. 1.
- Astriyanti, T; Dinah, M.C; Sahdan, M. 2010, Perilaku hygiene perorangan pada narapidana penderita penyakit kulit dan bukan penderita penyakit kulit di lembaga permasyarakatan klas II Kupang. Jurnal MKM Vol 05, No. 01.
- Adiyaningsih, Tuti, Faisal Asdar, H. Ismail. 2012. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit scabies di poliklinik balai pendidikan dan pelatihan ilmu pelayaran (BP2IP) barombong. Jurnal STIKES Nani Hasanuddin Makassar, Vol.1, no.2.